

Komunikasi dan Upaya Masyarakat Desa Semparu Menuju Desa Nol Sampah: Perspektif Komunikasi Lingkungan Partisipatif

¹Dixie Salsananda Adipraja, ²Aurelius Rofinus Lolong Teluma, ³Yy Wima Riyayanatasya

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

dsalsananda@gmail.com, aureliusteluma@unram.ac.id, yywimar@unram.ac.id

Abstrak

Komunikasi lingkungan partisipatif berperan mendorong keterlibatan masyarakat, membentuk kesadaran kolektif, dan membangun dinamika sosial bagi keberhasilan program pengelolaan sampah. Namun, pengelolaan sampah di Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat, masih menghadapi tantangan besar. Desa Semparu, Lombok Tengah, justru menunjukkan praktik pengelolaan sampah inovatif menuju desa nol sampah. Penelitian ini mengkaji penerapan komunikasi lingkungan partisipatif, berfokus pada kerangka DNA (Diversity, Network, Agency). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil menunjukkan praktik komunikasi di Desa Semparu melibatkan beragam aktor dan saluran, dengan pesan mencakup informasi operasional, kebijakan, hingga aspirasi warga. Analisis DNA mengidentifikasi potensi keberagaman aktor, jaringan komunikasi yang memerlukan penguatan dialogis, serta agency yang termanifestasi namun belum merata. Meski partisipasi mendorong perubahan perilaku, keberlanjutan program menghadapi hambatan struktural, psikologis, dan sosio-kultural. Temuan menggarisbawahi keberhasilan Desa Semparu sangat ditentukan oleh komunikasi partisipatif, namun optimalisasi elemen partisipasi menjadi kunci keberlanjutan nol sampah.

Kata kunci: Komunikasi Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Desa Nol Sampah, Desa Semparu

Abstract

Participatory environmental communication is crucial for encouraging community involvement, shaping collective awareness, and building social dynamics for successful community-based waste management. However, waste management in Indonesia, including West Nusa Tenggara, faces significant challenges. Semparu Village, Central Lombok, demonstrates innovative waste management towards becoming a zero-waste village. This study examines how participatory environmental communication, focusing on the DNA (Diversity, Network, Agency) framework, is applied. Using a qualitative, phenomenological approach, data were collected via observation, in-depth interviews with village government, KSM "IKHLAS", community leaders, residents, and documentary studies. Results indicate Semparu's communication practices involve diverse actors and channels, with messages covering operational information, policies, and community aspirations. DNA analysis identifies potential actor diversity, a network needing enhanced dialogic aspects, and unevenly distributed agency. While participation spurred behavioral changes, sustainability faces structural, psychological, and socio-cultural obstacles. This study underscores Semparu Village's success is largely determined by participatory communication, yet optimizing participatory elements is key to sustainable zero-waste goals.

Keywords: Environmental Communication, Community Participation, Waste Management, Zero Waste Village, Semparu Village

Pendahuluan

Fenomena keberhasilan Desa Semparu tidak hanya dapat dijelaskan dari aspek teknis pengelolaan limbah, tetapi lebih jauh, perlu dipahami dari cara komunikasi dibangun untuk menciptakan keterlibatan warga, koordinasi kelembagaan, serta budaya sadar lingkungan. Di sinilah pentingnya melihat proses menuju desa nol sampah dari perspektif komunikasi lingkungan partisipatif, yaitu pendekatan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga melibatkan warga secara aktif dalam proses dialog, pengambilan keputusan, dan aksi kolektif. Menurut Pezzullo dan Cox (2018), komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama: fungsi pragmatis, yaitu mengarahkan masyarakat untuk bertindak melalui pesan-pesan informatif dan persuasif, serta fungsi konstitutif, yaitu membentuk nilai, identitas kolektif, dan norma sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya komunikasi dalam pengelolaan lingkungan, seperti oleh Herutomo dan Istiyanto (2021) yang mengkaji komunikasi konservasi hutan, Syakbani et al. (2021) dalam konteks desa wisata, dan Yuliasih et al. (2023) yang membahas komunikasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat top-down, menempatkan masyarakat

sebagai objek sosialisasi, bukan sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan komunikasi lingkungan partisipatif dalam konteks pengelolaan sampah desa masih terbatas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan komunikasi lingkungan partisipatif berbasis kerangka DNA (*Diversity, Network, Agency*) yang menekankan keberagaman perspektif warga, penguatan jaringan sosial, serta pemberdayaan masyarakat dalam mengambil tindakan kolektif untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi lingkungan partisipatif diimplementasikan dalam upaya masyarakat Desa Semparu menuju desa nol sampah. Kajian ini mengulas bagaimana pesan-pesan lingkungan dikomunikasikan secara partisipatif, serta bagaimana interaksi dan peran berbagai aktor berkontribusi dalam membentuk sistem pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat di tingkat desa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat Desa Semparu dalam mengimplementasikan komunikasi lingkungan partisipatif dalam upaya menuju desa nol sampah. Metode fenomenologi memungkinkan penelusuran makna yang dibentuk melalui proses komunikasi, partisipasi, serta dinamika sosial yang berlangsung secara alamiah di lingkungan masyarakat desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 12 orang informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan tersebut terdiri dari pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), aparat desa (Kepala Desa, Kepala Dusun), perwakilan lembaga desa (BPD, PKK), tokoh masyarakat, serta warga yang menjadi anggota maupun non-anggota KSM. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari arsip kebijakan, catatan kegiatan, serta bahan komunikasi yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid.

Hasil dan Pembahasan

Desa Semparu, berlokasi di Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, dikenal sebagai salah satu desa percontohan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nusa Tenggara Barat (DLHK NTB). Inisiatif ini dimotori oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) "IKHLAS," yang dibentuk Pemerintah Desa Semparu pada tahun 2014 untuk mengelola Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS3R) yang diresmikan pada 2017. KSM "IKHLAS" memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pekerja tetap, petugas administrasi, dan juru pungut sampah dari setiap dusun.

Sistem pengelolaan sampah di Desa Semparu yang dijalankan KSM "IKHLAS" mencakup beberapa tahapan. Proses diawali dengan upaya pemilahan sampah organik dan anorganik dari berbagai sumber seperti rumah tangga, pasar, dan instansi lain. Sampah yang telah dipilah kemudian diangkut secara terjadwal oleh petugas KSM ke TPS3R. Di fasilitas ini, sampah organik diolah menjadi kompos atau pakan maggot, sementara sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis dijual kepada pengepul. Sampah residu yang tidak dapat didaur ulang dibakar dalam tungku khusus, dan abunya dimanfaatkan sebagai campuran bahan bangunan atau pupuk. Pengelolaan sampah medis juga ditangani secara spesifik.

Dukungan kebijakan desa menjadi pilar penting, terutama melalui Peraturan Desa (Perdes) Nomor 8 Tahun 2020 tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Perdes ini mengatur sanksi bagi warga yang membuang sampah sembarangan dan insentif bagi pelapor. Inovasi kebijakan lain adalah "Sedekah Sampah", yang mengharuskan warga membawa sampah plastik sebagai syarat untuk mendapatkan layanan administrasi di Kantor Desa. Sumber pendanaan operasional TPS3R meliputi iuran anggota KSM, hasil penjualan produk daur ulang, dan alokasi dana dari APBDes.

Meskipun sistem ini telah berjalan dan mendapatkan apresiasi, penelitian menemukan beberapa tantangan operasional di lapangan. Pemilahan sampah dari sumbernya, khususnya di tingkat rumah tangga, belum sepenuhnya optimal; ditemukan bahwa sampah organik dan anorganik masih sering tercampur. Selain itu, jadwal pengangkutan sampah terkadang dikeluhkan warga karena dianggap tidak konsisten. Implementasi Perdes terkait sanksi juga diakui belum maksimal akibat kendala pengawasan, dan penyebaran informasi mengenai kebijakan seperti sedekah sampah masih belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Pengalaman Partisipatif Masyarakat dalam Komunikasi Lingkungan

Praktik komunikasi lingkungan di Desa Semparu menunjukkan adanya upaya melibatkan masyarakat dalam berbagai bentuk interaksi, dengan peran aktor yang beragam dan pemanfaatan berbagai saluran komunikasi.

1) Bentuk Interaksi dan Pertukaran Pesan Terkait Sampah

Interaksi dan pertukaran pesan terkait isu sampah di Desa Semparu berlangsung dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Pesan utama yang dikembangkan mencakup informasi operasional KSM, seperti jadwal pengangkutan dan tata cara pemilahan sampah; sosialisasi kebijakan dan regulasi desa, termasuk Perdes pengelolaan sampah dan program “Sedekah Sampah”; pesan tentang manfaat dan nilai pengelolaan sampah bagi kesehatan dan ekonomi; serta penyampaian keluhan dan aspirasi warga terkait layanan. Proses pertukaran pesan ini terjadi melalui beragam cara, mulai dari interaksi informal sehari-hari antarwarga dan dengan petugas KSM, hingga kegiatan formal terstruktur seperti Sambang Warge, pertemuan PKK, dan pengajian. Selain itu, pertukaran pesan juga diperkuat melalui komunikasi tindakan berupa keteladanan dari tokoh masyarakat dan program Jumat Bersih, serta melalui kunjungan edukasi ke fasilitas TPS3R.

2) Identifikasi Aktor dan Peran dalam Proses Komunikasi

Keberhasilan komunikasi partisipatif ditopang oleh peran berbagai aktor yang terbangun di antara mereka:

- a. Pemerintah Desa: berperan sebagai inisiator kebijakan pengelolaan sampah. Menjadi fasilitator utama dalam membangun sistem komunikasi yang mendukung upaya pengelolaan sampah. Bertindak sebagai motivator dan koordinator sosialisasi program pengelolaan sampah kepada masyarakat. Kepala Desa secara aktif menyampaikan pesan-pesan strategis dan kebijakan dalam berbagai forum. Mendorong penyampaian informasi secara berantai di kalangan masyarakat. Menerima aspirasi dan keluhan warga terkait pengelolaan sampah.
- b. Kelompok Swadaya Masyarakat “IKHLAS”: berperan sebagai pelaksana teknis utama dalam sistem pengelolaan sampah harian di Desa Semparu, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga pengolahan sampah. Petugas KSM (pemilah, pengangkut, administrasi) juga berperan sebagai komunikator di garis depan, berinteraksi langsung dengan warga untuk menyampaikan informasi operasional (jadwal, cara pemilahan, iuran), memberikan edukasi informal, dan sering menjadi penerima pertama keluhan atau saran dari warga
- c. Warga (Anggota KSM dan Non Anggota KSM): berperan menjadi target utama komunikasi sekaligus partisipan dalam sistem pengelolaan sampah. Melakukan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Membayar iuran pengelolaan sampah (bagi anggota KSM). Mematuhi kebijakan desa terkait sampah. Sebagian warga berperan sebagai agen penyebar informasi secara informal (dari mulut ke mulut) kepada tetangga. Bertindak sebagai pemberi umpan balik atau penyampai keluhan, meskipun seringkali melalui jalur informal atau kepada sesama warga.
- d. Badan Permusyawaratan Desa: terlibat dalam perumusan dan pembahasan kebijakan serta anggaran terkait pengelolaan sampah bersama pemerintah desa. Melakukan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan program pengelolaan sampah. Menyalurkan aspirasi dan keluhan masyarakat terkait pengelolaan sampah kepada pemerintah desa. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah.
- e. Lembaga Desa Lainnya: sebagai agen sosialisasi kepada kelompok masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan mengerakkan partisipasi dalam praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, misalnya melalui kewajiban membawa sampah plastik terpisah saat pertemuan rutin.
- f. Tokoh Masyarakat: memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang memiliki pengaruh dan legitimasi di komunitasnya. Memberikan contoh atau keteladanan dalam praktik pengelolaan sampah. Memperkuat pesan-pesan lingkungan melalui pendekatan religius dan nilai-nilai spiritual (khususnya Tokoh

Agama). Menyampaikan dan membantu implementasi kebijakan di tingkat lokal atau dusun (khususnya Kepala Dusun). Dapat bertindak sebagai mediator informal atau narahubung warga terkait isu sampah (khususnya Mantan Ketua KSM yang dihormati warga).

Pola relasi antar aktor dalam komunikasi pengelolaan sampah di Desa Semparu menunjukkan adanya jaringan yang kompleks dan saling terkait. Pemerintah Desa sebagai pusat kebijakan dan informasi, berkoordinasi dengan BPD dalam aspek regulasi dan anggaran, serta dengan KSM untuk pelaksanaan teknis di lapangan. KSM berinteraksi secara intensif dan langsung dengan masyarakat sebagai penerima layanan dan sumber iuran, sekaligus menjadi saluran umpan balik informal. Tokoh Masyarakat dan Lembaga Desa seperti PKK dan Kepala Dusun berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa dan KSM dalam menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, memanfaatkan kedekatan dan kepercayaan untuk mempermudah penerimaan pesan dan mendorong partisipasi. Interaksi antarwarga sendiri juga menjadi saluran penting dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini, meskipun terkadang juga menjadi wadah penyebaran keluhan jika layanan dirasa kurang optimal. Terdapat upaya membangun dialog antara pemerintah dan masyarakat, namun aliran informasi dominan masih bersifat dari atas ke bawah (top-down), dengan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan formal yang masih terbatas.

3) Saluran Komunikasi yang Digunakan

Penyampaian dan pertukaran pesan terkait pengelolaan sampah di Desa Semparu memanfaatkan beragam saluran:

- a. Saluran Interpersonal Langsung: Ini merupakan saluran dominan, meliputi pertemuan formal (musyawarah desa, rapat, Sambang Warge), kegiatan kelompok (pengajian, arisan, pertemuan PKK, kegiatan Posyandu), sosialisasi dari rumah ke rumah oleh kader atau perangkat dusun, dan obrolan informal sehari-hari antarwarga maupun dengan petugas KSM.
- b. Saluran Digital: Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, khususnya melalui grup-grup di tingkat dusun atau lembaga desa, digunakan untuk penyebaran informasi cepat, koordinasi, dan respons terhadap keluhan warga. Media sosial resmi desa (Facebook, Instagram) dan website desa juga dimanfaatkan, meskipun jangkauannya belum merata ke seluruh warga. Pengelolaan media sosial KSM pun masih dibantu oleh pemerintah desa.
- c. Media Visual dan Tradisional Lainnya: Papan peringatan mengenai larangan membuang sampah ke sungai dipasang di lokasi strategis. Banner berisi himbauan menjaga kebersihan dan informasi transparansi APBDes (termasuk alokasi untuk pengelolaan sampah) dipasang di depan kantor desa dan beberapa titik di tiap dusun. Kotak saran disediakan sebagai saluran umpan balik tertulis, walaupun penggunaannya masih terbatas. Pengeras suara masjid kadang digunakan untuk pengumuman umum yang relevan.

Implementasi Komunikasi Lingkungan Partisipatif

Praktik komunikasi yang ditemukan dianalisis menggunakan kerangka teori komunikasi lingkungan partisipatif dan teori pencapaian kelompok untuk memahami bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap upaya desa nol sampah.

1) Identifikasi Elemen DNA (Diversity, Network, Agency) dalam Praktik Komunikasi

Analisis menggunakan kerangka DNA (Harris, 2019) menunjukkan:

- a. *Diversity* (Keberagaman Aktor dan Perspektif): Terlihat keterlibatan beragam aktor—pemerintah desa, KSM, BPD, tokoh masyarakat, dan warga dengan berbagai latar belakang—menciptakan potensi keberagaman perspektif dalam proses komunikasi dan pengelolaan sampah. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa inklusivitas dalam partisipasi dan akses informasi bagi semua kelompok, khususnya warga non-anggota KSM, masih perlu ditingkatkan untuk benar-benar mengoptimalkan manfaat dari keberagaman ini.
- b. *Network* (Jaringan Komunikasi Sosial dan Struktural): Jaringan komunikasi antara lembaga desa dan warga telah terbentuk melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal. Akan tetapi, jaringan ini cenderung lebih kuat dalam aliran informasi top-down (dari pemerintah atau KSM ke warga). Relasi horizontal antar warga dan optimalisasi saluran umpan balik (bottom-up) seperti kotak saran masih terbatas, menunjukkan bahwa aspek jaringan dalam komunikasi partisipatif perlu diperkuat agar lebih dialogis dan interaktif.

- c. *Agency* (Peran Aktif dan Kapasitas Bertindak): Petugas KSM dan beberapa tokoh masyarakat menunjukkan agency yang kuat dengan aktif menginformasikan, memberikan contoh, dan memobilisasi warga. Sebagian warga juga mulai menunjukkan inisiatif dalam memilah sampah dan menyampaikan masukan secara informal. Pemerintah desa berupaya menciptakan ruang bagi warga untuk terlibat dalam perencanaan, misalnya melalui Sambang Warge. Meskipun demikian, agency belum merata di seluruh lapisan masyarakat; sebagian partisipasi masih bersifat simbolik atau didorong oleh tekanan aturan eksternal, dan siklus aksi-refleksi yang mapan bersama warga belum sepenuhnya terbentuk.
- 2) Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Komunikasi dan Partisipasi
- Upaya komunikasi dan partisipasi di Desa Semparu menghadapi beberapa hambatan:
- Hambatan Struktural: Ketidakteraturan dalam pelaksanaan program (misalnya jadwal pengangkutan sampah) dan penyebarluasan informasi yang belum merata menjadi kendala utama yang dikeluhkan warga.
 - Hambatan Psikologis: Sikap pasif sebagian warga atau partisipasi yang lebih didasari oleh keterpaksaan aturan daripada kesadaran internal dan keyakinan penuh akan kontribusi mereka.
 - Hambatan Sosio-Kultural: Pengaruh relasi personal dalam partisipasi yang belum tentu didasari internalisasi nilai, persepsi individualistik terhadap urusan sampah, dan minimnya respons aktif dalam forum formal menjadi tantangan kultural dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, misalnya Yuliasih et al. (2023) yang fokus pada terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap pesan, temuan di Desa Semparu ini menunjukkan bahwa di samping pemahaman, faktor struktural dan pola komunikasi partisipatif yang lebih mendalam juga sangat berpengaruh. Sementara Primananda (2021) menyoroti keberhasilan CSR dalam meningkatkan kesadaran, penelitian ini lebih fokus pada bagaimana komunikasi lingkungan partisipatif dari dalam komunitas itu sendiri, melibatkan berbagai aktor lokal, membentuk upaya kolektif menuju desa nol sampah. Berbeda dengan Syakbani et al. (2021) yang menggambarkan komunikasi yang lebih bersifat top-down dalam pengelolaan sampah desa wisata, Desa Semparu menunjukkan adanya elemen partisipatif yang lebih kuat, meskipun belum sempurna.

Secara keseluruhan, implementasi komunikasi lingkungan partisipatif di Desa Semparu telah menunjukkan peran signifikan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan mengubah perilaku terkait pengelolaan sampah, melampaui sekadar sosialisasi kebijakan. Elemen DNA (Diversity, Network, Agency) mulai termanifestasi, meskipun memerlukan penguatan lebih lanjut. Optimalisasi upaya ini masih terkendala oleh berbagai hambatan yang perlu diatasi untuk mewujudkan desa nol sampah secara berkelanjutan dan merata. Temuan ini menggarisbawahi bahwa komunikasi lingkungan yang efektif bukan hanya tentang penyampaian pesan (top-down), melainkan penciptaan ruang dialog dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, sebuah aspek yang belum banyak ditekankan dalam penelitian-penelitian sebelumnya di konteks serupa di Indonesia.

Penutup

Penelitian ini menganalisis implementasi komunikasi lingkungan partisipatif dalam upaya masyarakat Desa Semparu menuju desa nol sampah. Temuan menunjukkan bahwa Desa Semparu telah mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui KSM “IKHLAS” dan TPS3R, didukung oleh kebijakan desa yang inovatif seperti Perdes pengelolaan sampah dan program “Sedekah Sampah”. Namun, keberhasilan pengembangan sistem dan kebijakan inovatif ini tidak serta-merta menghilangkan tantangan operasional, di mana optimalisasi pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, konsistensi jadwal pengangkutan, dan pemerataan informasi kebijakan masih ditemukan sebagai kendala di lapangan.

Praktik komunikasi lingkungan di Desa Semparu melibatkan berbagai bentuk interaksi (formal dan informal), beragam jenis pesan (operasional KSM, kebijakan desa, manfaat pengelolaan sampah, serta keluhan warga), dan pemanfaatan berbagai saluran (interpersonal langsung, digital, dan media visual/tradisional). Berbagai aktor, termasuk Pemerintah Desa, KSM “IKHLAS”, warga, BPD, lembaga desa lainnya (seperti PKK), dan tokoh masyarakat, memainkan peran penting dan saling berelasi dalam proses komunikasi ini, meskipun aliran informasi dominan masih bersifat top-down.

Analisis menggunakan kerangka DNA (Harris, 2019) menunjukkan adanya diversity (keberagaman aktor dan perspektif) yang potensial namun belum sepenuhnya inklusif. Network (jaringan komunikasi) telah

terbentuk, namun perlu penguatan pada aspek dialogis dan umpan balik bottom-up. Agency (kapasitas bertindak) termanifestasi pada beberapa aktor, namun belum merata di seluruh lapisan masyarakat dan sebagian partisipasi masih bersifat simbolik atau didorong faktor eksternal. Upaya komunikasi dan partisipasi ini juga menghadapi berbagai hambatan struktural, psikologis, dan sosio-kultural.

Secara keseluruhan, komunikasi lingkungan partisipatif di Desa Semparu telah berperan signifikan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dan mengubah perilaku terkait pengelolaan sampah. Namun, optimalisasi elemen-elemen partisipasi dan mengatasi hambatan yang ada menjadi kunci untuk mewujudkan desa nol sampah secara berkelanjutan dan merata, serta menekankan pentingnya penciptaan ruang dialog yang lebih aktif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mendalami interaksi antar elemen DNA (*Diversity, Network, Agency*) dan bagaimana setiap elemen dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas partisipasi dalam konteks komunikasi lingkungan partisipatif, khususnya di wilayah pedesaan Indonesia. Secara praktis, Pemerintah Desa Semparu dan KSM "IKHLAS" diharapkan dapat memperkuat strategi komunikasi dua arah dengan menciptakan lebih banyak ruang dialog yang inklusif, meningkatkan transparansi dan konsistensi informasi operasional serta kebijakan, dan mengembangkan program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan petugas KSM. Bagi desa atau komunitas lain, pembelajaran dari Desa Semparu dapat diadaptasi dengan mengidentifikasi aktor kunci, membangun jaringan komunikasi yang kuat, dan memastikan keberagaman perspektif dilibatkan sejak awal program pengelolaan sampah. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi dampak spesifik berbagai saluran komunikasi terhadap partisipasi dan perubahan perilaku, serta peran kearifan lokal dalam komunikasi lingkungan.

Daftar Pustaka

- Alim, S. (2024). Komunikasi Lingkungan: Konsep Kunci dan Studi Kasus Terkini di Asia dan Indonesia. Universitas Brawijaya Press.
- Antonopoulos, N., & Karyotakis, M. A. (2020). Environmental Communication. In The SAGE International Encyclopedia of Mass Media and Society (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lombok Tengah. (2023, 21 Juni). Desa Semparu Wakili Lombok Tengah Lomba Desa Tingkat Provinsi. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Diakses dari <https://lomboktengahkab.Go.Id/Berita/Desa-Semparu-WakiliLombok-Tengah-Lomba-Desa-Tingkat-Provinsi>
- Flor, A. G., & Cangara, H. (2018). Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan melalui Strategi Komunikasi. Prenadamedia Group.
- Gema Alam NTB. (2024, 27 Desember). Belajar Dari Desa Semparu: Mengelola Sampah Jadi Energi Terbarukan. Gema Alam NTB. <https://gemaalamntb.org/2024/12/27/belajar-dari-desa-semparu-mengelola-sampah-jadi-energi-terbarukan/>
- Harris, U. S. (2019). Participatory Media in Environmental Communication: Engaging Communities in the Periphery. Routledge.
- Helmi, Lalu. (2023, 9 Februari). Dinas LHK NTB Jadikan Semparu Lombok Tengah Sebagai Percontohan Pengelolaan Sampah Berbasis Desa. Tribun Lombok. Diakses dari <https://lombok.tribunnews.com/2023/02/09/dinas-lhk-ntb-jadikan-semparu-lombok-tengah-sebagai-percontohan-pengelolaan-sampah-berbasis-desa>
- Herutomo, C., & Istiyanto, S. B. (2021). Komunikasi lingkungan dalam mengembangkan kelestarian hutan. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Lingkungan, 12(2), 45-60.
- Imansyah, N. (2019, 28 Juni). 2.695 Ton Sampah Di NTB Tidak Terurus. Antara NTB. Diakses dari <https://mataram.antaranews.com/berita/63713/2695-ton-sampah-di-ntb-tidak-terurus>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Ningsih, S. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan warga melalui program kelompok swadaya masyarakat (KSM) di Desa Semparu Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020 (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Mataram).

- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2018). Environmental Communication And The Public Sphere (5th ed.). SAGE Publications.
- Primananda, A. F. (2021). Komunikasi lingkungan dalam membangun partisipasi masyarakat untuk mewujudkan Arboretum Gambut sebagai ekowisata di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 8(1), 22-38.
- Rochyadi-Reetz, M., & Wolling, J. (2023). Environmental communication publications in Indonesia's leading communication journals: A systematic review. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1210>
- Santhosa, Agoes. (2023). Warga Semparu Berhasil Selesaikan Sampah Di Desa. Radio Republik Indonesia. Diakses dari <https://www.rri.co.id/daerah/379747/warga-semparу-berhasil-selesaikan-sampah-di-desa>
- Srihayati, B. V., Budastastra, I. K., & Murtiadi, S. (2022). Kajian keberlanjutan serta kelayakan TPS 3R dengan metode AHP dan SWOT di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 16(9), 7455–7464.
- Supriatna, J. (2021). Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syakbani, N. A., Paramita, E. P., & Safitri, B. V. (2021). Komunikasi lingkungan dalam menjaga kelestarian desa wisata (Studi kualitatif pada Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 10(3), 75-89.
- Takahashi, B., Metag, J., Thaker, J., Comfort, S. E. (2021). The Handbook of International Trends in Environmental Communication. Taylor & Francis
- Tarigan, L. B., & Dukabain, O. M. (2023). Pengelolaan Sampah Kreatif. Rena Cipta Mandiri.
- United Nations Environment Programme. (2024). Global waste management outlook 2024: Beyond an age of waste – Turning rubbish into a resource. UNEP.
- Viqi, Ahmad. (2023, 11 Januari). 2 Juta Ton Sampah Di NTB Belum Tertangani Dengan Baik. Detikbali. Diakses dari <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6508416/2-juta-ton-sampah-di-ntb-belum-tertangani-dengan-baik>
- Wahyudin, U., Bakti, I., Ardianti, D. (2024). Dinamika Komunikasi Lingkungan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi. Prenada Media.
- William, J. (2022). Environmental Communication: An Overview. *Journal of Mass Communication & Journalism*, 12(4), 1-2.
- World Health Organization. (2024). Compendium of WHO and other UN guidance on health and environment: 2024 update – Chapter 4. Solid Waste. Geneva: World Health Organization. Diakses dari <https://iris.who.int/handle/10665/378095>
- Yale University. (2023). 2022 EPI result. Center for Environmental Law & Policy, Yale University. Diakses dari <https://epi.yale.edu/epi-results/2022/component/epi>
- Yenrizal. (2017). Lestarikan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan. Deepublish.
- Yuliasih, N. M., Adhika, I. M., & Mahardika, I. G. (2023). Komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Baturiti. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 15(1), 55-70.